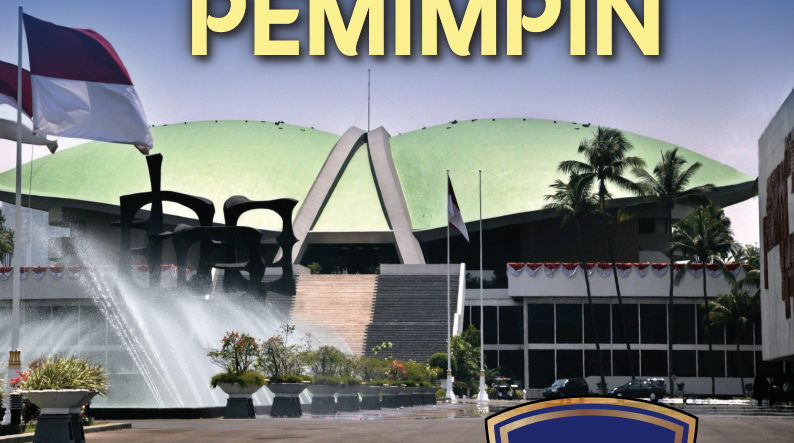


Abu Ghozie As Sundawie

Antara **RAKYAT** dan **PEMIMPIN**



Serial Buku Dakwah

10

Abu Ghozie As Sundawie

Antara
RAKYAT
dan
PEMIMPIN

Serial Buku Dakwah

10

Judul Buku:

Antara Rakyat dan Pemimpin

Penulis:

Abu Ghozie As Sundawie

Desain & Layout:

Azwar Anas

Ukuran Buku

10.5 cm x 14 cm (40 halaman)



Diterbitkan Oleh:

MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

www.alfurqongresik.com



Mendengar dan taat kepada penguasa kaum muslimin dalam perkara kebaikan adalah salah satu dasar aqidah Ahlussunnah-wal-jama'ah. Hampir semua kitab tentang aqidah menjelaskan masalah ini mengingat betapa penting dan betapa besar kedudukannya. Sebab, dengan mendengar dan taat kepada mereka akan terjalin kemaslahatan dalam urusan agama dan dunia sekaligus. Sebaliknya, penentangan terhadap mereka baik melalui perkataan atau perbuatan akan mendatangkan kerusakan baik agama ataupun dunia.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil-amri di antara kamu..¹

Yang dimaksud dengan *ulil-amri* dalam ayat di atas adalah setiap mereka yang wajib untuk ditaati baik dari kalangan *umarā'* (para penguasa/pemimpin) ataupun '*ulamā'* (orang-orang alim/berilmu syar'i), hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ: "Ulil-amri itu ada dua jenis yaitu '*ulamā'* dan *umarā'*."²

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Secara lahiriah, *Wallāhu a'lam*, bahwa ayat di atas adalah umum bagi setiap penguasa dan para ulama."³

1 QS an-Nisā' (4):59

2 *Majmū' Fatāwā* (28:170)

3 *Tafsīr Ibnu Katsīr* (1:530)

Asy-Syaikh 'Abdurahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata:

وَأَمَرَ بِطَاعَةِ أُولِي الْأَمْرِ وَهُمْ: أَوْلَاؤُهُ عَلَى النَّاسِ، مِنْ الْأَمْرَاءِ وَالْحُكَّامِ
وَالْمُفْتِينَ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِيمُ لِلنَّاسِ أَمْرُ دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ إِلَّا بِطَاعَتِهِمْ
وَالْإِنْقِيَادَ لَهُمْ، طَاعَةً لِلَّهِ وَرَغْبَةً فِيمَا عِنْدَهُ، وَلَكِنْ بِشَرْطٍ أَلَّا
يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَإِنْ أَمَرُوا بِذَلِكَ فَلَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ
الْخَالِقِ.

*"Dan Allah memerintahkan untuk menaati ulil-amri dan mereka adalah yang mengurus (urusan) manusia dari kalangan para penguasa dan pemerintah serta para ulama yang memberi fatwa, karena sesungguhnya tidak akan tegak urusan agama dan dunia bagi manusia kecuali dengan menaati dan tunduk kepada mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta mengharap apa yang ada di sisi Allah. Akan tetapi, dengan syarat tidak memerintahkan dalam perkara maksiat (durhaka terhadap Allah), apabila mereka memerintahkan dalam perkara maksiat maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada al-Khāliq (Sang Maha Pencipta, yaitu Allah ﷻ)."*⁴

Al-Auza'i رحمته الله berkata:

كَانَ يُقَالُ خَمْسٌ كَانَتْ عَلَيْهَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالَتَّابِعُونَ بِإِحْسَانٍ: لُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَاتِّبَاعُ السُّنَّةِ وَعِمَارَةُ الْمَسَاجِدِ
وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dahulu dikatakan: Ada lima perkara yang biasa ditempuh oleh para sahabat Muhammad ﷺ dan yang mengikuti mereka

4 Taisir al-Karim-Rahman Fi Tafsiri Kalamil-Mannan, as-Sa'di (2:89)

dengan baik, yaitu menetapi jama'ah (tidak berontak), mengikuti sunnah, memakmurkan masjid, membaca al-Qur'an, dan berjihad di jalan Allah."⁵

Al Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله berkata:

وَأَمَّا السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِرُؤُوسِ الْمُسْلِمِينَ، فَفِيهَا سَعَادَةُ الدُّنْيَا، وَبِهَا تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الْعِبَادِ فِي مَعَايِشِهِمْ، وَبِهَا يَسْتَعِينُونَ عَلَى إِظْهَارِ دِينِهِمْ وَطَاعَةِ رَبِّهِمْ

*"Dan adapun mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin, maka di dalamnya ada kebahagiaan dunia, dengannya terjalin kemaslahatan bagi hamba dalam kehidupan mereka, dan dengannya membantu untuk menampakkan (menegakkan) agama dan ketaatan kepada Rabb mereka."*⁶

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata:

يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وَلَايَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ وَاجِبَاتِ الدِّينِ بَلْ لَا قِيَامَ لِلدِّينِ وَلَا لِلدُّنْيَا إِلَّا بِهَا. فَإِنَّ بَنِي آدَمَ لَا تَتِمُّ مَصْلَحَتُهُمْ إِلَّا بِالْاجْتِمَاعِ لِحَاجَةِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ، وَلَا بُدَّ لَهُمْ عِنْدَ الْاجْتِمَاعِ مِنْ رَأْسٍ

"Wajib untuk diketahui bahwasanya kepemimpinan bagi manusia adalah di antara kewajiban agama yang paling besar, bahkan tidak akan tegak agama dan urusan dunia kecuali dengan kepemimpinan, karena sesungguhnya bani Adam (manusia) tidak akan sempurna kemaslahatan urusan mereka kecuali dengan berkumpul (bermasyarakat) disebabkan mereka satu

5 Syarh Ushūl I'tiqād Ahlissunnah wal-Jamā'ah (1:64 no. 48)

6 Jāmi'ul-'Ulūm wal-Hikām (2:117)

sama lain saling membutuhkan, maka ketika bermasyarakat haruslah adanya pemimpin.”⁷

KEDUDUKAN TINGGI PENGUASA DALAM SYARI'AT ISLAM⁸



Penguasa memiliki kedudukan tinggi dan posisi sangat terhormat yang diberikan oleh syari'at kepada mereka, hal ini sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab mereka yang sangat besar. Di antara kedudukan tersebut adalah:

1. Allah ﷻ memerintahkan untuk taat kepada para penguasa.

Ketika Allah ﷻ mengaitkan ketaatan kepada penguasa dengan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya, hal ini menunjukkan betapa tinggi dan besar kedudukan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil-amri di antara kamu..⁹

Ketaatan kepada penguasa bukanlah secara mutlak,

7 As-Siyāsah asy-Syar'iyah Fī Ishlāhīr-Rā'ī war-Ra'īyah (hlm. 217)

8 Lihat *Mu'āmalatul-Hukkām*, asy-Syaikh ;Abdussalam ibn Barjas رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (hlm. 47–59)!

9 QS an-Nisā' (4):59

melainkan dibatasi, yaitu ketaatan selama tidak memerintahkan perkara *maksiat* (durhaka terhadap Allah). Apabila memerintahkan perkara maksiat maka tidak ada ketaatan kepada mereka.

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ »

"Kewajiban bagi seorang muslim untuk mendengarkan dan menaati (penguasa) pada perkara yang ia cintai dan yang ia benci selama (penguasa itu) tidak memerintahkan perkara maksiat, apabila memerintahkan perkara maksiat maka tidak boleh mendengarkan dan menaati mereka."¹⁰

2. Allah ﷻ akan memuliakan orang yang memuliakan penguasa dan akan menghina orang yang menghina penguasa.

Hal ini sebagaimana di dalam sabda Rasulullah ﷺ:

« مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا، أَكْرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا، أَهَانَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Siapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia akan Allah muliakan di akhirat, dan siapa yang menghina penguasa Allah di dunia akan Allah akan hinakan di akhirat."¹¹

Dalam lafazh lain disebutkan:

10 HR at-Tirmidzi (1707)

11 HR Ahmad (20513), at-Tirmidzi (2224), dinilai shahih oleh al-Albani di dalam *ash-Shahīḥah* (no. 2297), *ash-Shahīḥul-Jāmi'* (no. 59876), *al-Misykāt*: 3695

« مَنْ أَجَلَ سُلْطَانَ اللَّهِ أَجَلَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Siapa yang memuliakan penguasa Allah akan Allah muliakan pada hari Kiamat."¹²

3. Penguasa adalah naungan Allah ﷺ di muka bumi.

Hal ini sebagaimana di dalam hadits di atas yang diriwayatkan dari sahabat-yang-mulia Abu Bakrah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللَّهُ »

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi, maka siapa yang memuliakannya akan Allah muliakan dan siapa yang menghinakannya akan Allah hinakan."¹³

Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi, maknanya adalah melalui penguasalah Allah ﷻ menghilangkan gangguan dari manusia seperti naungan melindungi manusia dari terik matahari. Penyandarannya kepada Allah (naungan Allah, penguasa Allah) adalah penyandaran untuk menunjukkan kemuliaan (*idhāfah tasyrif*).¹⁴

4. Agama melarang mencela penguasa.

Secara umum seorang muslim dilarang mencela saudaranya

12 HR Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* (2:492 no. 1025)

13 HR al-Baihaqi dan dinilai shahih oleh asy-Syaikh al-Albani رحمته الله di dalam kitab *Zhilālul-Jannah Fī Takhrījis-Sunnah* (1024)

14 Lihat *Mu'āmalatul-Hukkām*, karya asy-Syaikh 'Abdussalam ibn Barjas رحمته الله (hlm. 52)!

siapa pun ia dan apa pun status dunianya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ »

*"Mencela orang Islam itu fusūq (kefasikan) dan memerangnya adalah kufur (kekafiran)."*¹⁵

Larangan mencela ini lebih besar lagi dosanya apabila dilakukan kepada para penguasa karena dari celaannya itu akan timbul kemudharatan yang jauh lebih besar. Bahkan mengusik kehormatan penguasa, mencaci maki dan menyebarkan aib mereka, bisa jadi merupakan benih pemberontakan terhadap penguasa yang menimbulkan kerusakan agama dan dunia sekaligus.

Anas ibn Malik رضى الله عنه berkata:

نَهَانَا كِبَرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَسُبُّوا أَمْرَاءَكُمْ، وَلَا تَغْشَوْهُمْ، وَلَا تَبْغِضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا؛ فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

*"Para senior kami dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ telah melarang kami; (mereka) berkata: 'Janganlah kalian mencaci maki pemimpin kalian, jangan menipu mereka, jangan membenci mereka, bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah karena perkaranya sangat dekat.'"*¹⁶

5. Dengan sebab penguasa kehidupan masyarakat menjadi teratur.

Seandainya tidak ada penguasa maka kehidupan manusia

15 HR al-Bukhari (48, 6044, 7076) dan Muslim (116)

16 HR Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* (2:488 no. 1015)

laksana kehidupan binatang di hutan belantara; hukum yang berlaku di tengah-tengah mereka adalah hukum rimba di mana yang kuat memangsa yang lemah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾
(251)

*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas alam semesta.*¹⁷

Ada yang menafsirkan makna ayat di atas: "Seandainya Allah tidak mengadakan penguasa di bumi yang dapat melindungi yang lemah dari yang kuat, dan membela yang teraniaya dari yang menganiaya, niscaya manusia akan saling menyerang satu sama lain."¹⁸

Pada saat menafsirkan ayat ini, al-Imam al-Alusi رحمه الله berkata:

وَفِي هَذَا تَنْبِيْهُ عَلَى فَضِيْلَةِ الْمُلْكِ، وَأَنَّهُ لَوْلَاهُ مَا اسْتَتَبَّ أَمْرُ الْعَالَمِ وَلِهَذَا قِيلَ الدِّينُ وَالْمُلْكُ تَوْأَمَانِ، فَفِي ارْتِفَاعِ أَحَدِهِمَا ارْتِفَاعُ الْآخَرِ، لِأَنَّ الدِّينَ أَسُّ وَالْمُلْكَ حَارِسٌ، وَمَا لَا أَسَّ لَهُ فَمَهْدُومٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ

"Ayat ini mengingatkan tentang keutamaan penguasa dan seandainya bukan karenanya niscaya urusan dunia tidak akan stabil. Karena itu, dikatakan: 'Agama dan kekuasaan adalah

17 QS al-Baqarah (2):251

18 *Tahrīr al-Ahkām Fī Tadbīr al-Ahlil-Islām* (hlm. 49)

pasangan kembar, jika salah satunya lenyap yang lainnya akan lenyap, karena agama adalah fondasi dan kekuasaan adalah penyangganya, segala sesuatu yang tanpa fondasi akan roboh dan segala sesuatu tanpa penjaga pasti akan terlantar.”¹⁹

6. Penguasa menjadikan tegaknya urusan agama dan dunia.

Al-Faqih Abu ‘Abdillah al-Qal’i asy-Syafi’i رحمته الله berkata: “Urusan agama dan dunia menjadi teratur adalah dambaan, dan hal itu tidak bisa terwujud tanpa adanya seorang Imam. Seandainya kita tidak mewajibkan *imāmah* (kepemimpinan) niscaya itu akan menyebabkan perselisihan dan pertumpahan darah yang terus-menerus sampai hari Kiamat. Seandainya manusia tidak memiliki seorang imam atau pemimpin yang ditaati niscaya kemuliaan Islam telah lenyap dan tersia-siakan. Seandainya umat Islam tidak punya imam atau pemimpin yang punya otoritas, niscaya mihrab-mihrab dan mimbar-mimbar di masjid kosong, jalan-jalan terputus bagi orang yang datang dan pergi. Seandainya zaman vakum dari pemimpin niscaya pengadilan-pengadilan sepi, anak-anak yatim terlantar, dan Baitulharam tidak dikunjungi untuk melaksanakan ibadah haji. Seandainya tidak ada imam, hakim, penguasa, dan pejabat niscaya orang-orang akan membujang tidak akan dinikahkan, dan anak-anak yatim tidak ada yang menjamin. Seandainya tidak ada penguasa niscaya manusia akan hidup anarkis dan mereka akan saling memangsa satu sama lain.”²⁰

19 Tafsir *Rūḥul-Ma‘ānī* (1:74)

20 *Tahdzībūr-Riyāsah* (hlm. 94–95)

7. Penguasa adalah orang yang paling banyak pahalanya jika ia berlaku adil.

Penguasa lebih besar pahalanya karena sebab kemaslahatan yang diciptakan melalui tangan mereka atau mafsadah yang dicegah oleh tangan mereka lebih menyebar dan merata untuk orang banyak. Para ulama mengatakan bahwa “semua amalan rakyat diletakkan pada timbangan amal imamnya”.²¹

Ibnul-Azraq al-Maliki رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Ada kaidah (yang menyatakan) bahwa orang yang membuat sebab itu sama seperti orang yang melakukannya. Ini suatu kepastian dan ini sebagaimana diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

« مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا »

“Siapa yang mengajak kepada petunjuk akan mendapatkan pahala semisal pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan siapa yang mengajak kepada kesesatan akan menanggung dosa semisal dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”²²

Al-'Izz ibn 'Abdissalam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

وَعَلَى الْجُمْلَةِ فَالْعَادِلُ مِنَ الْأَئِمَّةِ وَالْوَلَاةِ وَالْحُكَّامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ جَمِيعِ الْأَنَامِ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لِأَنَّهُمْ يَقُومُونَ بِجَلْبِ كُلِّ صَالِحٍ

21 Qūtul-Qulūb, Abu Thalib al-Maliki (2:245)

22 HR Muslim (16), Abu Dawud (4609). Lihat *Badā'i' as-Suluk Fī Thabā'i' al-Muluk* (1:84)

كَامِلٍ ، وَدَرَّ كُلُّ فَاسِدٍ شَامِلٍ فَإِذَا أَمَرَ الْإِمَامُ بِجَلْبِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ وَدَرَّ الْمَفَاسِدِ الْعَامَّةِ ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ بِحَسَبِ مَا دَعَا إِلَيْهِ مِنَ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ ، وَزَجَرَ عَنْهُ مِنَ الْمَفَاسِدِ وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ لِأَجْرِ عَلَيْهَا بَعْدَ مُتَعَلَّقَاتِهَا

*"Walhasil, imam, pejabat, atau penguasa yang adil adalah orang yang paling besar pahalanya bila dibandingkan dengan manusia lainnya, berdasarkan kesepakatan seluruh kaum muslimin. Sebab, mereka berperan mendatangkan setiap kebajikan yang sempurna dan menolak setiap mafsadah (kerusakan) yang kompleks. Jika seorang imam memerintahkan untuk menarik kemaslahatan yang merata dan menolak kerusakan yang bersifat umum, maka ia memperoleh pahala sesuai kemaslahatan umum yang diserukannya dan mafsadah yang dicegahnya. Walaupun hal itu hanya dengan menyatakan satu kalimat, niscaya ia memperoleh pahala sebanyak hal yang terkait dengannya."*²³

Rasulullah ﷺ bersabda:

« سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ... »

*"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya yaitu (salah satunya): imam yang adil..."*²⁴

23 Qawā'idul-Ahkām Fī Mashālihil-Anām (1:104)

24 HR al-Bukhari (660) dan Muslim (91)

SIKAP AHLUSSUNNAH TERHADAP PENGUASA



Ahlussunnah adalah kelompok yang adil dalam bersikap terhadap penguasa. Hal ini berbeda dengan kelompok yang ekstrem dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah di mana mereka adalah kaum yang merendahkan dan menghina para penguasa bahkan mengkafir-kafirkan mereka. Atau kelompok Shufiyah (Sufi) dan Syi'ah Rafidhah yang berkeyakinan *ma'shūm*-nya (terpeliharanya dari dosa dan kesalahan), serta sucinya para imam mereka. Sampai-sampai al-Khumaini (a.k.a. Khomeini) tokoh Revolusi Syi'ah Iran mengatakan:

إِنَّ لِأَيِّمَتِنَا مَقَامًا لَا يَبْلُغُهُ مَلَكٌ مُّقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُّرْسَلٌ

*"Sesungguhnya imam-imam kita memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai (derajat) para malaikat yang dekat atau nabi yang diutus."*²⁵

Di antara sikap Ahlussunnah-wal-jama'ah terhadap para penguasa adalah:

1. Berba'iat (berjanji setia untuk taat) dalam perkara kebaikan.

Mendengar (patuh) dan taat kepada penguasa kaum muslimin di luar kemaksiatan telah disepakati kewajibannya oleh Ahlussunnah-wal-jama'ah. Ini adalah salah satu prinsip yang membedakan mereka dengan ahlulbid'ah dan pengikut hawa nafsu. Hampir pada setiap tulisan yang menerangkan aqidah

25 *Al-Hukumah al-Islāmīyah* (52)

Ahlussunnah-wal-jama'ah akan didapati pernyataan tentang kewajiban patuh dan taat kepada penguasa walaupun mereka penguasa yang zalim, fasik, lagi durhaka.²⁶

Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan di dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil-amri di antara kamu.*²⁷

Penukilan adanya kesepakatan para ulama disampaikan oleh Harb al-Karmani رَحِمَهُ اللهُ، salah seorang murid al-Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ، dalam *al-'Aqidah* yang dinukil dari para Salaf رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، beliau menyatakan:

وَالْإِنْقِيَادُ لِمَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَمْرُكُمْ لَا تَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِ وَلَا تَخْرُجُ عَلَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكَ فَرْجًا وَمَخْرَجًا وَلَا تَخْرُجَ عَلَى السُّلْطَانِ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَلَا تَنْكُثَ بَيْعَتَهُ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَهُوَ مُبْتَدِعٌ مُخَالِفٌ لِلْجَمَاعَةِ

*"Tunduk dan patuh kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah ﷻ atas perkara kalian, maka janganlah melepaskan ketaatan darinya, jangan pula berontak terhadapnya hingga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar bagi kalian. Jangan membangkang terhadap penguasa, tetapi taat dan patuhlah, serta jangan membatalkan bai'at kepadanya, siapa yang melakukan demikian maka ia adalah pelaku bid'ah dan menyalahi Jama'ah (Sunnah)."*²⁸

26 *Mu'āmalatul-Hukkām* (hlm. 83)

27 QS an-Nisā' (4):59

28 *Mu'āmalatul-Hukkām* (hlm. 83), dinukil dari kitab *Hādil-Arwāh* (hlm. 399–406)

Sahabat-yang-mulia 'Ubadah ibn ash-Shamit رضي الله عنه berkata:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَلَّا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ. قَالَ: «إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللَّهِ بُرْهَانٌ»

*"Kami memba'iat Rasulullah ﷺ untuk patuh dan taat, baik dalam keadaan suka ataupun benci, baik dalam keadaan mudah ataupun sulit, atau dalam keadaan (mereka) mementingkan dirinya sendiri, untuk tidak membangkang terhadap urusan kepada yang menjabatnya. Beliau ﷺ bersabda: 'Kecuali engkau melihat mereka melakukan kekufuran yang nyata engkau punya bukti di sisi Allah.'"*²⁹

'Abdullah ibn 'Umar رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً »

*"Siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan akan menemui Allah dalam keadaan tidak punya hujjah (bukti). Siapa yang mati, sedang tidak ada bai'at di lehernya, matinya seperti bangkai jahiliyah."*³⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan:

وَالْمُرَادُ بِالْمِيتَةِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهِيَ بِكَسْرِ الْمِيمِ حَالَةُ الْمَوْتِ كَمَوْتِ أَهْلِ

29 HR al-Bukhari (7056) dan Muslim (42)

30 HR Muslim (58)

الْجَاهِلِيَّةِ عَلَى ضَلَالٍ وَلَيْسَ لَهُ إِمَامٌ مُطَاعٌ لِأَنَّهُمْ كَانُوا لَا يَعْرِفُونَ
ذَلِكَ وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهُ يَمُوتُ كَافِرًا بَلْ يَمُوتُ عَاصِيًا وَيَحْتَمِلُ أَنْ
يَكُونَ التَّشْبِيهُ عَلَى ظَاهِرِهِ وَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يَمُوتُ مِثْلَ مَوْتِ الْجَاهِلِيِّ وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ هُوَ جَاهِلِيًّا أَوْ أَنَّ ذَلِكَ وَرَدَ مَوْرِدَ الزَّجْرِ وَالتَّنْفِيرِ وَظَاهِرُهُ
غَيْرُ مُرَادٍ

"Dan yang dimaksud dengan al-mītat al-jāhiliyah (mati jahiliyyah) dengan mengkasrah Mīm, adalah keadaan mati seperti matinya orang jahiliyah, mereka sesat karena tidak punya imam yang diikuti, karena mereka tidak mengenal yang demikian. Dan bukanlah yang dimaksud dengan mati jahiliyah ini adalah mati kafir, melainkan ia mati sebagai orang yang durhaka, dan bisa juga bermakna menyerupainya secara lahiriah, dan maknanya adalah mereka mati seperti matinya orang jahiliyah walaupun ia bukanlah orang jahiliyah; atau yang demikian itu datang dalam bentuk larangan keras, dan membuat orang lari, padahal lahiriahnya tidak demikian yang dimaksudkan."³¹

Sahabat-yang-mulia al-Irbadh ibn Sariyah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا »

*"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah serta senantiasa mendengar dan taat (kepada pemimpin), meskipun (yang memimpin kalian adalah) hamba sahaya (dari Habasyah (Etiopia))."*³²

31 *Fathul-Bārī* (13:7)

32 HR at-Tirmidzi (2676) dan Abu Dawud (4607)—lafazh ini miliknya. Hadits ini dinilai shahih oleh asy-Syaikh al-Albani رحمته الله dalam *Shahīhul-Jāmi'* (2549).

Sahabat-yang-mulia ‘Ubadah ibn ash-Shamit رضي الله عنه mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« اِسْمَعُ وَأَطِعْ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكَ وَضَرَبُوا ظَهْرَكَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَعْصِيَةً »

“Dengarkan dan taatilah (pemimpin kalian) dalam keadaan sulit atau mudah, dalam keadaan suka atau terpaksa, meskipun mereka mementingkan kepentingannya. Dan meskipun hartamu dirampas dan punggungmu dipukul, kecuali dalam perkara kemaksiatan.”³³

Perlu dicatat di sini bahwa imam atau penguasa yang diperintahkan oleh syari’at Islam untuk menaatinya adalah imam yang eksis lagi diketahui dan memiliki kekuasaan. Adapun imam yang tidak ada atau yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali maka ia bukan termasuk imam yang diperintahkan Nabi ﷺ untuk ditaati.³⁴

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ
الْمَعْلُومِينَ الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ لَا
بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ، وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى
شَيْءٍ أَصْلًا

“Sesungguhnya Nabi ﷺ hanyalah memerintahkan untuk menaati para imam yang eksis lagi diketahui yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur umat, bukan menaati

33 HR Ibnu Hibban (4562). Hadits ini dinilai shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *at-Ta’līqatul Hisān ‘Alá Shahīh Ibnī Hibbān* (4547).

34 *Mu’āmalatul-Hukkām* (hlm. 39)

imam yang tidak ada dan tidak dikenal atau imam yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali."³⁵

2. Memberi nasihat.

Ketundukan dan kepatuhan kepada penguasa yang zalim bukan berarti kita diam dan setuju dengan kezalimannya tanpa nasihat dengan cara yang benar dan penuh hikmah. Dan nasihat di sini *bukan* pula mencela apalagi membongkar aibnya para penguasa di mimbar-mimbar atau di majelis-majelis kaum muslimin. Akan tetapi, nasihat yang dimaksud ialah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«الَّذِينَ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

*"Agama adalah nasihat." Kami (para sahabat-Nabi) bertanya: "Bagi siapa?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya."*³⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ»

"Barang siapa mau menasihati penguasa maka hendaklah tidak (melakukannya) terang-terangan (di depan publik). Akan tetapi, peganglah tangannya lalu menyepilah dengannya, jika (sang penguasa) menerima (nasihat) maka itulah (tujuannya), na-

35 *Minhājus-Sunnah an-Nabawīyah*, Ibnu Taimiyah (1:115)

36 HR Muslim (95)

mun jika tidak (menerima) maka engkau telah menyampaikan (nasihat).³⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa memberi nasihat kepada penguasa itu secara sembunyi-sembunyi bukan terang-terangan seperti di atas mimbar, di majelis-majelis pengajian, di koran-koran dan majalah atau media sosial, dll. karena semua itu *menyelisihi sunnah* walaupun dilakukan dengan niat yang baik.³⁸

Adapun membongkar aib penguasa dengan alasan amar makruf nahi mungkar bukanlah metode dan cara salaf shalih dalam menasihati dan mengingkari kemungkaran para penguasa, melainkan kebiasaan ahlulbid'ah.

Asy-Syaikh 'Abdul-'Aziz ibn 'Abdillah ibn Baz رحمته الله berkata:

لَيْسَ مِنْ مَنَهِجِ السَّلَفِ التَّشْهِيرُ بِعُيُوبِ الْوُلَاةِ وَذِكْرُ ذَلِكَ عَلَى الْمَنَابِرِ، لِأَنَّ ذَلِكَ يُفْضِي إِلَى الْفَوْضَى، وَعَدَمُ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ وَيُفْضِي إِلَى الْخَوْضِ الَّذِي يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَلَكِنَّ الطَّرِيقَةَ الْمُتَّبَعَةَ عِنْدَ السَّلَفِ: التَّصِيحَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السُّلْطَانِ وَالْكِتَابَةِ إِلَيْهِ، أَوْ الْإِتِّصَالُ بِالْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يَتَّصِلُونَ بِهِ حَتَّى يُوجَّهَ إِلَى الْخَيْرِ. وَإِنْكَارُ الْمُنْكَرِ مِنْ دُونِ ذِكْرِ الْفَاعِلِ، فَيُنْكَرُ الرَّئِي، وَيُنْكَرُ الْخُمْرُ، وَيُنْكَرُ الرَّبَا، مِنْ دُونِ ذِكْرِ مَنْ فَعَلَهُ، وَيَكْفِي إِنْكَارُ الْمَعَاصِي وَالتَّحْذِيرُ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ أَنَّ فُلَانًا يَفْعَلُهَا، لَا حَاسِمٌ وَلَا غَيْرِ

37 HR Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* (2:521 no. 1096), Ahmad (3:403–404), al-Hakim (3:290), dinilai shahih oleh asy-Syaikh al-Albani رحمته الله di dalam *Zhilālul-Jannah Fī Takhrijis-Sunnah* (2:521)

38 *Al-Wardul-Maqtūf Fī Wujūbi Thā'ati Wulāti Amril-Muslimīna Bil-Ma'rūf* (hlm. 66)

حَاكِمٍ وَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ، قَالَ بَعْضُ النَّاسِ لِأَسَامَةَ ابْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَلَا تُنْكِرُ عَلَى عُثْمَانَ؟ قَالَ: أُنْكِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ النَّاسِ؟ لَكِنْ أُنْكِرُ عَلَيْهِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَلَا أَفْتُحُ بَابَ شَرٍّ عَلَى النَّاسِ. وَلَمَّا فَتَحُوا الشَّرَّ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأُنْكِرُوا عَلَى عُثْمَانَ جَهْرَةً تَمَّتِ الْفِتْنَةُ وَالْقِتَالُ وَالْفَسَادُ الَّذِي لَا يَزَالُ النَّاسُ فِي آثَارِهِ إِلَى الْيَوْمِ، حَتَّى حَصَلَتِ الْفِتْنَةُ بَيْنَ عَلِيٍّ وَمُعَاوِيَةَ، وَقُتِلَ عُثْمَانُ وَعَلِيٌّ بِأَسْبَابٍ ذَلِكَ وَقُتِلَ جَمٌّ كَثِيرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ بِأَسْبَابِ الْإِنْكَارِ الْعَلَنِيِّ وَذَكَرِ الْعُيُوبَ عَلَنًا حَتَّى أَبْغَضَ النَّاسُ وَلِيَّ أَمْرِهِمْ وَحَتَّى قَتَلُوهُ. نَسَأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

"Bukan termasuk Manhaj Salaf menyebarkan aib penguasa di atas mimbar dan forum terbuka, karena hal itu bisa menimbulkan anarkisme dan (menyebabkan) tidak mau patuh dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang baik, serta membawa kepada pembicaraan yang merugikan dan tidak berguna. Akan tetapi, cara yang ditempuh oleh salaf shalih adalah memberi nasihat mengenai persoalan yang mengganggu hubungan rakyat dengan penguasa, menulis surat kepadanya, atau menjadikan ulama sebagai mediator yang bisa bertemu langsung dengan penguasa sehingga ia bisa diarahkan kepada kebaikan. Mengingkari kemungkaran dilakukan tanpa menyebut siapa pelakunya; ia mengingkari zina, minum khamar, praktik riba, dan sebagainya tanpa harus menyebut siapa yang melakukannya. Ia cukup mencegah dan mengecam tindak kemaksiatan tersebut secara umum tanpa menyebutkan bahwa si Fulan yang melakukannya, baik ia penguasa atau bukan. Ketika ter-

jadi fitnah di zaman pemerintahan 'Utsman ibn 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beberapa orang berkata kepada Usamah ibn Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : 'Kenapa engkau tidak memprotes 'Utsman?' Usamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab: 'Apakah aku harus memprotesnya di hadapan umum? Akan tetapi, aku akan memprotesnya secara empat mata, dan aku tidak mau membuka pintu fitnah di hadapan khalayak.' Ketika mereka telah membuka keburukan di zaman 'Utsman ibn 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan mereka mengecam Khalifah secara terbuka maka terjadilah fitnah, peperangan dan kerusakan yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang ini. Sampai akhirnya terjadi peperangan antara 'Ali ibn Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, 'Utsman dan 'Ali dibunuh karenanya, serta banyak dari sahabat dan selainnya yang terbunuh akibat dari pengingkaran dan pembeberan aib secara terang-terangan sampai-sampai mereka membenci penguasa dan bahkan mereka membunuhnya; kita memohon kepada Allah keselamatan dari fitnah ini.'³⁹

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan:

وَالنَّصِيحَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ: مُعَاوَنَتُهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَطَاعَتُهُمْ فِيهِ،
وَتَذْكِيرُهُمْ بِهِ، وَتَنْبِيهِهُمْ فِي رِفْقٍ وَلُطْفٍ، وَمُجَانَبَةُ الْوُثُوبِ عَلَيْهِمْ،
وَالدُّعَاءُ لَهُمْ بِالتَّوْفِيقِ

"Dan menasihati pemimpin kaum muslimin itu dengan membantu mereka di atas kebenaran, menaati mereka, mengingatkan mereka, memberi peringatan dengan kelembahlembutan, menjauhi bersikap zalim terhadap mereka, mendo'akan mereka agar mendapatkan taufiq."⁴⁰

39 Fatwa asy-Syaikh Ibnu Baz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dicetak di akhir risalah *Huqūq ar-Rā'ī war-Ra'īyah*, asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (hlm. 27–28)

40 *Jāmi'ul-'Ulūm wal-Hikām* (hlm. 80)

3. Menghormati dan memuliakannya.

Menghormati serta memuliakan penguasa adalah kewajiban setiap rakyat. Hikmah dari itu semua agar tercipta kemaslahatan tatkala penguasa itu memiliki wibawa di hati para rakyatnya. Sebaliknya, ketika rakyat menghinakan penguasanya, tidak menghormatinya, maka yang timbul adalah kerusakan.

Sahl ibn 'Abdullah at-Tasturi رحمته الله berkata:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِحَيْرٍ مَا عَظُمُوا السُّلْطَانَ وَالْعُلَمَاءَ، فَإِذَا عَظُمُوا هَدَيْنَ أَصْلَحَ اللَّهُ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ، وَإِذَا اسْتَخَفُّوا بِهِدَيْنَ أَفْسَدَ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ.

*"Manusia senantiasa berada di atas kebaikan selama mereka memuliakan penguasa dan ulama. Ketika mereka memuliakan keduanya, maka Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka; tetapi kalau tidak ada pemuliaan kepada keduanya, rusaklah dunia dan akhirat mereka."*⁴¹

4. Bekerja sama dalam kebaikan dan taqwa.

Hal ini sebagai bentuk pengamalan dari firman Allah ﷻ:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah,

41 Tafsir al-Qurthubī (5:262)

sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴²

5. Mendo'akan dengan kebaikan.

Di antara karakteristik (ciri khas) Ahlussunnah adalah mendo'akan penguasa dengan kebaikan. Al-Imam al-Barbahari رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوًى، وَإِذَا
رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلْسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ
شَاءَ اللَّهُ

*"Jika engkau melihat orang yang mendo'akan keburukan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwasanya ia adalah ahlulbid'ah. Akan tetapi, kalau engkau melihat ada orang yang mendo'akan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia Ahlussunnah, Insyaallah."*⁴³

Abu 'Utsman ash-Shabuni رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

وَيَرَوْنَ الدُّعَاءَ لَهُمْ بِالْإِصْلَاحِ وَالتَّوْفِيقِ وَالصَّلَاحِ، وَبَسْطِ الْعَدْلِ فِي
الرَّعِيَّةِ

*"Mereka (Ahlussunnah) berpendapat untuk mendo'akan pemimpin agar menjadi baik, mendapat taufiq dan kebaikan, serta meluaskan keadilan bagi rakyat."*⁴⁴

Al-Fudhail ibn 'Iyadh رَحِمَهُ اللهُ berkata:

لَوْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا لِلْسُّلْطَانِ، قِيلَ لَهُ: يَا أَبَا

42 QS al-Mā'idah (5):2

43 Syarhus-Sunnah (hlm. 113)

44 'Aqidah as-Salaf Ashābul-Hadīts (hlm. 92–93)

عَلَيَّ فَسَّرَ لَنَا هَذَا؟ قَالَ: إِذَا جَعَلْتَهَا فِي نَفْسِي لَمْ تَعُدْنِي، وَإِذَا جَعَلْتَهَا فِي السُّلْطَانِ صَلَحَ، فَصَلَحَ بِصَلَاحِهِ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ

"Seandainya aku mempunyai do'a-baik yang dikabulkan maka aku tidak akan berikan kecuali untuk pemimpin." Dikatakan kepada al-Fudhail: "Wahai Abu 'Ali, jelaskan kepada kami, apa maksudnya?" Beliau berkata: "Bila do'a itu hanya aku tujukan kepada diriku sendiri maka hanya akan bermanfaat untuk diriku sendiri, namun bila aku berikan untuk pemimpin, dan ternyata para pemimpin berubah menjadi baik, maka semua orang dan negara akan merasakan manfaat dan kebaikannya."⁴⁵

6. Bersabar atas kezaliman penguasa.

Kezaliman penguasa adalah bencana yang Allah timpakan kepada hamba-Nya dengan membawa hikmah yang sangat besar. Maka menghadapi musibah hanyalah dengan sabar dan kembali dengan introspeksi diri, karena penguasa yang zalim hanyalah muncul karena rakyat yang juga zalim sebagai bentuk balasan yang setimpal. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (١٢٩)

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*⁴⁶

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾ (٣٠)

45 Ittihāful-Qārī Bit-Ta'liqāt 'Alā Syarhis-Sunnah, asy-Syaikh al-Fauzan (2:153)

46 QS al-An'ām (6):129

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).⁴⁷

Al-Imam Ibnul-Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَتَأْمَلْ حِكْمَتَهُ تَعَالَى فِي أَنْ جَعَلَ مُلُوكَ الْعِبَادِ وَأَمْرَاءَهُمْ وَوَلَاتَهُمْ
مِنْ جِنْسِ أَعْمَالِهِمْ بَلْ كَأَنَّ أَعْمَالَهُمْ ظَهَرَتْ فِي صُورِ وَلَاتِهِمْ
وَمُلُوكِهِمْ فَإِنْ اسْتَقَامُوا اسْتَقَامَتْ مُلُوكُهُمْ وَإِنْ عَدَلُوا عَدَلَتْ
عَلَيْهِمْ وَإِنْ جَارُوا جَارَتْ مُلُوكُهُمْ وَوَلَاتَهُمْ وَإِنْ ظَهَرَ فِيهِمُ الْمَكْرُ
وَالْخَدِيعَةُ فَوَلَاتَهُمْ كَذَلِكَ وَإِنْ مَنَعُوا حُقُوقَ اللَّهِ لَدَيْهِمْ وَبَخَلُوا بِهَا
مَنَعَتْ مُلُوكُهُمْ وَوَلَاتَهُمْ مَا لَهُمْ عِنْدَهُمْ مِنَ الْحَقِّ

"Dan perhatikanlah hikmah Allah Ta'ālā dalam menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa mereka diantara bagian dari jenis amalan rakyatnya, bahkan amalan rakyatnya tampak pada bentuk amalan penguasanya dan para rajanya. Apabila rakyat istiqamah maka rajanya pun akan istiqamah, apabila rakyatnya berbuat adil maka pemimpinnya pun akan berbuat adil. Akan tetapi, apabila rakyatnya zalim maka pemimpinnya pun akan zalim, apabila tampak pada rakyatnya makar dan tipu daya maka pemimpinnya pun demikian, apabila rakyat enggan menunaikan hak Allah pada mereka dan berlaku bakhil dengannya maka pemimpinnya pun tidak akan memberikan kebbaikannya."⁴⁸

Ibnu 'Abil 'Izz al-Hanafī رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

47 QS asy-Syūrā (42):30

48 Miftāh Dāris-Sa'ādah (2:177)

وَأَمَّا لُزُومُ طَاعَتِهِمْ وَإِنْ جَارُوا، فَلِأَنَّهُ يَتَرَتَّبُ عَلَى الْخُرُوجِ مِنْ طَاعَتِهِمْ مِنَ الْمَفَاسِدِ أَضْعَافُ مَا يَحْصُلُ مِنْ جَوْرِهِمْ، بَلْ فِي الصَّبْرِ عَلَى جَوْرِهِمْ تَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ وَمُضَاعَفَةُ الْأُجُورِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَا سَلَّطَهُمْ عَلَيْنَا إِلَّا لِفَسَادِ أَعْمَالِنَا، وَالْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ، فَعَلَيْنَا الْاجْتِهَادُ بِالِاسْتِغْفَارِ وَالتَّوْبَةِ وَإِصْلَاحِ الْعَمَلِ. قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾ (٣٠) وَقَالَ تَعَالَى: ﴿أَوَلَمَّْا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنِّي هَذَا أَقَلُّ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (١٣٩). فَإِذَا أَرَادَ الرَّعِيَّةُ أَنْ يَتَخَلَّصُوا مِنْ ظُلْمِ الْأَمِيرِ الظَّالِمِ. فَلْيَتَرَكُوا الظُّلْمَ.

"Adapun senantiasa menaati pemimpin walaupun zalim, karena pengaruh dari khurūj (pembangkangan, tidak mau patuh dan taat) kepada pemimpin berupa kerusakan yang lebih besar dari sekadar kezaliman mereka. Akan tetapi, sabar atas kezaliman mereka merupakan penghapus dosa dan dilipatgandakan-pahala. Karena sesungguhnya Allah tidak menimpakan kepada kita penguasa yang zalim melainkan dari akibat rusaknya perbuatan kita, dan balasan itu sesuai dengan amalan, maka bagi kita wajib untuk bersungguh-sungguh minta ampun kepada Allah, bertaubat, serta memperbaiki amalan. Allah ﷻ berfirman: 'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah

memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).’ {QS asy-Syūrā (42):30}. Allah ﷻ juga berfirman: ‘Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”.’ {QS Āli ‘Imrān (3):165}. Allah ﷻ juga berfirman: ‘Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.’ {QS an-Nisā’ (4):79}. Allah ﷻ juga berfirman: ‘Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.’ {QS al-An‘ām (6):129}. Maka apabila rakyat ingin keluar dari kezaliman penguasa maka hendaklah tinggalkan kezaliman (kejahatan).”⁴⁹

Dari ‘Abdullah ibn Mas‘ud رضي الله عنه, Rasulullh ﷺ bersabda:

« إِنِّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا ». قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: « أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ »

“Sesungguhnya kalian akan menyaksikan sepeninggalku (pemimpin) yang mementingkan kepentingan pribadinya, dan perkara-perkara yang diingkarinya.” Mereka (para sahabat-Nabi) bertanya: “Lalu, apa yang Tuan perintahkan (bila kami mengalami keadaan tersebut) wahai Rasulullh?” Beliau bersabda: “Tunaikanlah kewajiban kalian kepada mereka, dan mintalah hak kalian kepada Allah.”⁵⁰

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

49 Syarh al-‘Aqīdah ath-Thaawīyah (2:542)

50 HR al-Bukhari (7052) dan at-Tirmidzi (2190)

« مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً »

"Siapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang ia benci hendaklah bersabar atas hal tersebut. Karena barang siapa meninggalkan jama'ah (persatuan kaum muslimin) satu jengkal kemudian ia meninggal dunia, kecuali ia meninggal dunia seperti mati jahiliyah."⁵¹

Ibnu Baththal رحمته الله mengatakan:

فِي الْحَدِيثِ حُجَّةٌ فِي تَرْكِ الْخُرُوجِ عَلَى السُّلْطَانِ وَلَوْ جَارَ وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وَجُوبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلَّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِينِ الدَّهْمَاءِ

"Di dalam hadits di atas terdapat hujjah atas tidak bolehnya memberontak kepada penguasa walaupun mereka penguasa zalim. Telah sepakat para ulama ahli fiqih atas wajibnya ketaatan kepada penguasa yang menang (menguasai) dan kewajiban berjihad bersama mereka, dan menaatinya lebih baik daripada berontak terhadapnya, karena di dalamnya ada penjagaan darah (kaum muslimin) dan terciptanya keamanan."⁵²

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata:

كَانَ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَدْلِ الْمَأْمُورِ بِهِ الصَّبْرُ عَلَى ظُلْمِ الْأَئِمَّةِ وَجَوْرِهِمْ كَمَا هُوَ مِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَكَمَا أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

51 HR al-Bukhari (6646) – lafazh ini miliknya dan Muslim (1849)

52 *Fathul-Bārī* (13:9)

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَحَادِيثِ الْمَشْهُورَةِ عَنْهُ

*"Di antara ilmu dan keadilan yang diperintahkan adalah bersabar atas kezaliman penguasa dan kejahatan mereka, sebagaimana ia adalah prinsip Ahlussunnah-wal-jama'ah dan sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits-haditsnya yang masyhur."*⁵³

Muhammad ibn al-Munkadir رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

بَلَغَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ بُوِيَاعَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّ
كَانَ خَيْرًا رَضِينَا، وَإِنْ كَانَ شَرًّا صَبَرْنَا

"Telah sampai kabar kepada Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya Yazid ibn Mu'awiyah dibai'at (menjadi khalifah), maka Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: 'Apabila ia seorang yang baik maka kami ridha, tetapi kalau ia seorang yang buruk maka kami sabar.'" ⁵⁴

7. Tidak melakukan pemberontakan terhadap mereka.

Siapa yang melihat kemungkaran pada pemimpin, jika mampu maka hendaknya ia menasihati pemimpin tersebut secara tertutup. Namun, jika tidak mampu melakukannya maka hendaklah ia bersabar dan ia tidak boleh keluar dari jama'ah kaum muslimin. Dan dilarang memerangi serta memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin, selama mereka masih mendirikan shalat.

Diriwayatkan dari 'Auf ibn Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ bersabda:

⁵³ Majmū' Fatāwá (28:179)

⁵⁴ Mushannaf Ibnu Abī Syaibah (11:100 no. 30575)

« خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ », قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: « لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ »

*"Pemimpin kalian yang sebaik-baiknya adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendo'akan kalian dan kalian pun mendo'akan mereka. Dan pemimpin kalian yang seburuk-buruknya adalah yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, kalian mencaci mereka dan mereka pun mencaci kalian." Dikatakan: "Wahai Rasululllah, apakah kita tidak memerangnya dengan pedang?" Maka beliau menjawab: "Tidak, selama mereka mendirikan shalat. Dan apabila kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang kalian tidak suka, maka bencilah amalannya, dan tidak boleh mencabut ketaatan darinya."*⁵⁵

Diriwayatkan pula dari 'Ubadah ibn ash-Shamit رضي الله عنه:

بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا
وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا
عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.

"Kami berbai'at (kepada Rasululllah ﷺ) untuk senantiasa

mendengar dan taat (kepada para pemimpin) baik dalam perkara yang kami senangi atau yang kami benci, dalam kesulitan maupun dalam kemudahan, dan juga ketika pemerintahan bersikap mementingkan diri mereka sendiri. Dan kami tidak diperbolehkan untuk mencabut urusan pemerintahan dari orang yang menjabatnya, kecuali jika kalian melihat adanya kekafiran yang nyata, maka ketika itu kalian memiliki keterangan yang nyata di hadapan Allah.”⁵⁶

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

“Barang siapa yang memberontak keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu mati maka matinya seperti mati jahiliyah”⁵⁷

Al-Imam Abu Ja’far ath-Thahawi رحمته الله berkata di dalam kitab *Aqīdah*-nya:

وَلَا نَرَى الْخُرُوجَ عَلَى أَيْمَتِنَا وَوُلاةِ أُمُورِنَا وَإِنْ جَارُوا، وَلَا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرِيضَةً، مَا لَمْ يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةٍ، وَنَدْعُو لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

“Dan kita tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami sekalipun mereka zalim, dan kami juga tidak mendo’akan dengan keburukan, dan tidak pula melepaskan tangan (ketaatan) dari mereka, dan kami berpandangan bahwa menaati mereka yang merupakan ketaatan

56 HR al-Bukhari (6647) dan Muslim (1709)

57 HR Muslim (54)

kepada Allah adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat.”⁵⁸

8. Melaksanakan ibadah bersama mereka.

Di antara prinsip aqidah Ahlussunnah-wal-jama’ah adalah beribadah seperti shalat berjama’ah, shalat Jum’at, shalat ‘Id , puasa, berjihad, dan haji bersama pemimpin dan penguasa mereka, tanpa membedakan penguasa itu baik ataupun zalim.

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal رحمته الله berkata di dalam kitab *Ushūlus-Sunnah*:

وَالْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الْأَمْرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ لَا يُتْرَكُ وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ، وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيَّامَةِ مَاضٍ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُنَازِعَهُمْ وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ نَافِذَةٌ. مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْزَأَتْ عَنْهُ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفُهُ، وَخَلْفَ مَنْ وَلَاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكَعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلْسُنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَةِ شَيْءٌ؛ إِذَا لَمْ يَرَ الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَيَّامَةِ بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، فَالْسُّنَّةُ بِأَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكَعَتَيْنِ وَيَدِينُ بِأَنَّهَا تَامَةٌ. لَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ

“Jihad tetap berlaku bersama penguasa hingga hari Kiamat, dengan imam yang baik ataupun fajir, tidak boleh ditinggalkan. Pembagian harta fai’ (harta rampasan yang diambil tanpa melalui peperangan terlebih dahulu) dan pelaksanaan hukum-hukum had dilakukan oleh imam, dan hal ini tetap berlaku,

tidak boleh seorang pun mencela mereka dan tidak boleh pula membantah mereka. Memberikan shadaqah (zakat) kepada mereka dibolehkan dan teranggap, barang siapa memberikannya kepada mereka (penguasa/pemimpin) maka sudah cukup baginya, baik pemimpin itu baik ataupun fajir. Shalat Jum'at di belakang pemimpin dan di belakang orang yang dipilih oleh pemimpin sudah cukup dan sempurna dan dilakukan dengan dua raka'at; barang siapa mengulang shalatnya (karena merasa tidak sah) maka dia adalah seorang mu'tadi' (ahlulbid'ah) yang meninggalkan atsar dan menyelsihi as-Sunnah. Dia tidak mendapatkan keutamaan shalat Jum'at sedikit pun jika menganggap tidak boleh shalat di belakang imam/penguasa yang baik ataupun yang zalim, as-Sunnah mengajarkan untuk shalat bersama mereka dua raka'at, kita beragama dan meyakini bahwa itu sudah sempurna; jangan sampai ada suatu perasaan apa pun dalam dadamu tentang masalah tersebut."⁵⁹

Ibrahim an-Nakha'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَأَنَّهُ يُصَلُّونَ خَلْفَ الْأُمَرَاءِ مَا كَانُوا

"Mereka (para sahabat) shalat di belakang penguasa bagaimanapun keadaan mereka."⁶⁰

Sahabat-yang-mulia Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

ادْفَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ إِلَى مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ فَمَنْ بَرَّ فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَثِمَ فَعَلَيْهَا

"Serahkan zakat harta kalian kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas urusan kalian. Jika ia bertindak baik maka itu untuk dirinya, dan jika ia berdosa maka itu menjadi

59 Ushūlus-Sunnah (hlm. 43)

60 HR Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* (2:378 no. 7561, 7570)

tanggungannya.”⁶¹

Harab dalam kitabnya *al-Aqīdah* mengutip kesepakatan para Salaf sebagai berikut:

وَالْجِهَادُ مَاضٍ قَائِمٌ مَعَ الْأَئِمَّةِ بَرُّوْا أَوْ فَجَرُوا، وَلَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ
وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْجُمُعَةُ وَالْعِيدَانِ وَالْحَجُّ مَعَ السُّلْطَانِ وَإِنْ لَمْ
يَكُونُوا بَرَّةً عُدُولًا أَتَقِيَاءَ

“Berjihad hukumnya wajib bersama para pemimpin, sama saja pemimpin itu orang baik baik ataupun zalim, kezaliman pemimpin yang zalim dan keadilan pemimpin yang adil tidak akan membatalkan kewajiban tersebut, begitu juga shalat Jum’at dan shalat dua hari raya, serta pergi haji bersama penguasa, meskipun mereka bukan orang baik-baik, adil, dan bertaqwa.”⁶²

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA

Sebagian orang memiliki syubhat tentang ketaatan kepada penguasa di mana mereka mengatakan bahwa penguasa yang harus ditaati itu adalah penguasa muslim yang menjalankan syari’at Islam adapun penguasa yang tidak menjalankan syari’at Islam tidak perlu ditaati.

Maka untuk menjawab syubhat (kerancuan) pemahaman di atas dari beberapa segi:

1. Di antara hikmah perintah taat kepada penguasa adalah agar terciptanya keamanan dan tercegahnya kerusakan,

61 HR Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* (3:156 no. 10190)

62 *Hādil-Arwāh Ilā Bilādil-Afrāh* (hlm. 401)

dan itu semua akan tercipta hanya dengan menaati penguasa tanpa memandang penguasa tersebut melaksanakan syari'at ataupun tidak.

2. Perintah menaati penguasa di dalam syari'at sifatnya umum, selama mereka penguasa yang secara lahiriah muslim wajib ditaati. Sebagaimana di dalam riwayat dari 'Auf ibn Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bersabda:

« خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ », قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: « لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ »

*"Pemimpin kalian yang sebaik-baiknya adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendo'akan kalian dan kalian pun mendo'akan mereka. Dan pemimpin kalian yang seburuk-buruknya adalah yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, kalian mencaci mereka dan mereka pun mencaci kalian." Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak memerangnya dengan pedang?" Maka beliau menjawab: "Tidak, selama mereka mendirikan shalat. Dan apabila kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang kalian tidak suka, maka bencilah amalan-nya, dan tidak boleh mencabut ketaatan darinya."*⁶³

Perkataan “selama mendirikan shalat” menunjukkan bahwa secara lahiriah pemimpin tersebut seorang muslim.

3. Kalau mereka menganggap pemerintah yang tidak ber hukum dengan hukum Allah itu kafir maka tidak setiap penguasa yang tidak menjalankan syari’at itu dihukumi kafir sehingga mereka tidak wajib ditaati. Sebab, orang yang tidak ber hukum dengan hukum Allah itu jika dia meyakini bahwa dirinya telah berdosa dan dia meyakini bahwa yang benar adalah hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya, namun karena terdorong syahwat dia menggunakan hukum selain hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka dia telah berdosa akan tetapi tidak dikafirkan kecuali kalau dia menghalalkannya.⁶⁴

4. Setiap manusia memiliki kekurangan maka kalau setiap penguasa yang buruk tidak perlu ditaati, niscaya tidak akan pernah terwujud adanya pemerintahan dan kekuasaan. Oleh karena itu, di antara prinsip aqidah Ahlussunnah-wal-jama’ah adalah menaati penguasa yang baik dan yang buruk (zalim) selama tidak memerintahkan kemaksiatan.

Al-Imam Abul-Hasan al-Asy’ari رحمته الله mengatakan:

وَأَجْمَعُوا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِأُئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَلَى أَنْ كُلُّ مَنْ وَلِيَ شَيْئاً مِنْ أُمُورِهِمْ عَنْ رِضَى أَوْ غَلْبَةٍ وَامْتَدَّتْ طَاعَتُهُ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ لَا يَلْزَمُ الْخُرُوجَ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ جَارٍ أَوْ عَدَلٍ، وَعَلَى أَنْ يَغْزُوا مَعَهُمُ الْعَدُو، وَيُحْجِجَ مَعَهُمُ الْبَيْتَ، وَتَدْفَعُ إِلَيْهِمُ الصَّدَقَاتِ إِذَا طَلَبُوهَا وَيُصَلِّيَ خَلْفَهُمُ الْجُمُعَ وَالْأَعْيَادُ

“Dan para ulama telah menyepakati wajibnya patuh dan taat

64 Lihat kitab *at-Tamhīd* (hlm. 447)!

*kepada penguasa kaum muslimin dan kepada setiap orang yang diberi kuasa untuk mengurus urusan mereka dengan cara ridha atau cara paksa maka tetap memberikan ketaatan baik pemimpin adil ataupun zalim, tidak mengharuskan memberontak dengan pedang kepada mereka baik pemimpin adil ataupun zalim, dan juga taat untuk berjihad memerangi musuh bersama mereka, berhaji ke Baitullah bersama mereka, menyerahkan zakat kepada mereka ketika mereka memintanya, serta shalat Jum'at dan shalat 'Id di belakang (bermukim kepada) mereka."*⁶⁵

PENUTUP

   **D**embahasan tentang sikap terhadap penguasa adalah pembahasan yang dimasukkan oleh para ulama ke dalam masalah aqidah karena adanya kelompok yang menyimpang dalam masalah ini, seperti kelompok Khawarij dan Mu'tazilah yang menghalalkan pemberontakan terhadap penguasa dengan dalih amar makruf dan nahi mungkar, serta kaum Sufi dan orang-orang Syi'ah Rafidhah yang berlaku ekstrem dalam mengagungkan imam dan pemimpin mereka. Adapun Ahlussunnah bersikap adil berada di tengah-tengah antara kelompok tersebut, mereka berpegang dengan nash-nash syari'at yang suci, di mana mereka berprinsip **wajib** untuk menaati penguasa kaum muslimin yang baik atau yang buruk selama tidak memerintahkan perkara maksiat, dan haram memberontak terhadapnya dengan tetap menasihati keburukan penguasa dengan cara yang penuh hikmah menurut tuntunan syari'at yang mulia.

65 *Risālah Ilā Ahli Tsaghār* (hlm. 296)

Ketika kaum muslimin bersabar dalam menjalankan perintah Allah ﷻ, meninggalkan larangan-Nya, berupaya untuk mendakwahkan agama-Nya, dan mereka yakin terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan menjadikan pemimpin-pemimpin mereka adalah pemimpin-pemimpin yang baik yang menunjuk-nunjuk kepada kebenaran. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾⁶⁶

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*⁶⁶

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَيُّ: لَمَّا كَانُوا صَابِرِينَ عَلَى أَوْامِرِ اللَّهِ وَتَرْكِ نَوَاهِيهِ وَزَوَاجِرِهِ وَتَصَدِيقِ رُسُلِهِ وَاتِّبَاعِهِمْ فِيمَا جَاءُوهُمْ بِهِ، كَانَ مِنْهُمْ أَئِمَّةٌ يَهْدُونَ إِلَى الْحَقِّ بِأَمْرِ اللَّهِ

*"Ketika mereka bersabar dalam (menjalankan) perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya, membenarkan para rasul-Nya, serta mereka mengikuti apa yang datang kepada mereka. Maka dijadikanlah di antara mereka kepemimpinan yang memberikan petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Allah."*⁶⁷

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan:

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: بِالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ تَنَالُ الْإِمَامَةَ فِي الدِّينِ

66 QS as-Sajdah (32):24

67 Tafsīrul-Qur'ānil-Azhīm (6:371)

*"Telah berkata sebagian ulama: 'Dengan kesabaran dan keyakinan akan dicapai kepemimpinan dalam agama.'"*⁶⁸

Ketika seorang muslim menginginkan tegaknya *daulah* (negara) Islam di buminya, maka terlebih dahulu ia harus menegakkan syari'at Allah ﷻ pada dirinya. Sebagaimana perkataan seorang da'i yang dinukil oleh asy-Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ:

أَقِيمُوا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِي أَنْفُسِكُمْ تَقُمْ لَكُمْ فِي أَرْضِكُمْ

*"Tegakkan daulah Islam pada diri-diri kalian, niscaya akan tegak daulah Islam di bumi kalian."*⁶⁹

Semoga Allah menganugerahkan kepada negeri kita keberkahan dengan tegaknya *dakwah tauhid-dan-sunnah* di tengah-tengah umat.

68 *Tafsīrul-Qur'ānil-'Azhīm* (6:372)

69 *At-Tauhīd Awwalan Yā Du'ātal-Islām* (hlm. 22)